

Analisis Pengaruh Sektor Unggulan dan Jumlah Penduduk Terhadap Penerimaan Pajak di Kabupaten Sambas

Suharman¹, Eko Febri Lusiono², U Ari Alrizwan³, Yuliansyah⁴
^{1,2,3,4} Politeknik Negeri Sambas

Histori Naskah

Diserahkan:
19-02-2025

Direvisi:
01-08-2025

Diterima:
08-08-2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of population, agricultural sector, trade, Information and Communication, real estate, and education on regional tax revenue using the Partial Least Squares (PLS) method. This research employs a quantitative approach with a causal associative method, focusing on cause-and-effect relationships between variables. The data used are secondary time series data collected from official documents of relevant agencies, such as the Central Statistics Agency (BPS). Data collection techniques were carried out through documentation. The analysis results show that the population (X1) variable has a positive but insignificant effect on regional tax revenue ($\beta = 19903.651$; $p = 0.400$). The agricultural sector (X2) also shows a positive yet insignificant effect ($\beta = 535.792$; $p = 0.858$). In contrast, the trade sector (X3) has a negative effect, nearing significance ($\beta = -13,683,591$; $p = 0.076$). The transportation Information and Communication sector (X4) ($\beta = 73,528,699$; $p = 0.251$) and real estate sector (X5) ($\beta = 61,295,163$; $p = 0.264$) have positive but insignificant effects. Meanwhile, the education sector (X6) has a very weak and insignificant effect ($\beta = 2,282,092$; $p = 0.956$). The multicollinearity test results using Variance Inflation Factor (VIF) show that the education (VIF = 9.831) and real estate (VIF = 7.262) variables have relatively high multicollinearity. Nevertheless, the Breusch-Pagan test did not indicate significant heteroscedasticity ($p = 0.155$), meaning that the model is free from heteroscedasticity issues. The Durbin-Watson Test result of 2.107 indicates no autocorrelation in the model, ensuring the validity of the regression estimates. With an R-square value of 0.588, this model explains 58.8% of the variation in regional tax revenue. Although most variables are not significant, the findings suggest that the trade, transportation, and real estate sectors may potentially influence tax revenue. The use of the PLS method proves effective in addressing multicollinearity issues and provides more stable estimates compared to classical linear regression.

Keywords : *population; leading sector; regional tax revenue*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk, dan sektor unggulan (sektor pertanian, perdagangan, informasi dan Komunikasi, real estate, dan pendidikan) terhadap penerimaan pajak daerah menggunakan metode *Partial Least Squares* (PLS). Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal, yang berfokus pada hubungan sebab-akibat antar variabel. Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk time series yang dikumpulkan dari dokumen resmi instansi terkait, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk (X1) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penerimaan pajak daerah ($\beta = 19903,651$; $p = 0,400$). Variabel pertanian (X2) juga memberikan pengaruh positif yang tidak signifikan ($\beta = 535,792$; $p = 0,858$). Sebaliknya, variabel perdagangan (X3) berpengaruh negatif yang mendekati signifikansi ($\beta = -13.683.591$; $p = 0,076$). Variabel Infokom (X4) ($\beta = 73.528.699$; $p = 0,251$) dan real estate (X5) ($\beta = 61.295.163$; $p = 0,264$) berpengaruh positif, namun tidak signifikan. Sedangkan variabel pendidikan (X6) memiliki pengaruh sangat lemah dan tidak signifikan ($\beta = 2.282.092$; $p = 0,956$). Hasil uji multikolinearitas melalui Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan bahwa variabel pendidikan (VIF = 9,831) dan real estate (VIF = 7,262) memiliki tingkat multikolinearitas yang cukup tinggi. Meskipun demikian, uji Breusch-Pagan tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas yang signifikan ($p = 0,155$), sehingga model dapat dikatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil Durbin-Watson Test sebesar 2,107 menunjukkan tidak adanya autokorelasi dalam model, yang memastikan validitas estimasi regresi. Dengan

nilai R-square sebesar 0,588, model ini mampu menjelaskan 58,8% variasi dalam penerimaan pajak daerah. Walaupun sebagian besar variabel tidak signifikan, hasil penelitian ini tetap menunjukkan bahwa sektor perdagangan, informasi dan komunikasi, dan real estate berpotensi memberikan pengaruh terhadap penerimaan pajak. Penggunaan metode PLS terbukti efektif dalam menangani masalah multikolinearitas dan memberikan estimasi yang lebih stabil dibandingkan regresi linear klasik.

Kata Kunci : jumlah penduduk; sektor unggulan; penerimaan pajak daerah

Corresponding Author : U Ari Alrizwan, e-mail: uraiarialrizwan@gmail.com

PENDAHULUAN

Kabupaten Sambas merupakan salah satu daerah di Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki potensi ekonomi yang signifikan. Sektor-sektor unggulan seperti pertanian, perikanan, dan perdagangan menjadi tulang punggung perekonomian daerah ini (Sambas, 2025). Selain itu, jumlah penduduk yang terus bertambah juga memberikan dampak terhadap dinamika ekonomi dan penerimaan pajak daerah.

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sangat bergantung pada pengembangan sektor-sektor unggulan yang mampu memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sektor-sektor ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga meningkatkan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya meningkatkan penerimaan pajak daerah (Mongdong et al., 2018). Oleh karena itu, analisis terhadap sektor-sektor unggulan menjadi penting untuk memahami bagaimana sektor-sektor tersebut dapat dioptimalkan untuk meningkatkan penerimaan pajak. Berikut adalah perkembangan PDRB Kabupaten Sambas 10 tahun terakhir :

Tabel 1 : PDRB Berdasarkan Atas Harga Konstant (BPS Kabupaten Sambas 2014-2019)

Tahun	PDRB (Milyar Rp)	Pertumbuhan
2014	10.715,95	-
2015	11.316,28	5,60%
2016	11.813,78	4,40%
2017	12.412,37	5,07%
2018	13.023,68	4,93%
2019	13.641,74	4,75%
2020	13.363,52	-2,04%
2021	13.947,82	4,37%
2022	14.594,48	4,64%
2023	15.278,39	4,69%

PDRB Kabupaten Sambas menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dari Rp 10.715,95 miliar pada tahun 2014 menjadi Rp 13.641,74 miliar pada tahun 2019. Tingkat pertumbuhan tahunan berkisar antara 4,40% hingga 5,60%. Tahun 2020, Terjadi kontraksi ekonomi sebesar -2,04%, menurunkan PDRB menjadi Rp 13.363,52 miliar. Penurunan ini kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19 yang mengganggu aktivitas ekonomi. Tahun 2021-2023, Ekonomi kembali pulih dengan pertumbuhan positif setiap tahun, mencapai Rp 15.278,39 miliar pada tahun 2023 dengan tingkat pertumbuhan tahunan sekitar 4,37% hingga 4,69%.

Jumlah penduduk juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi penerimaan pajak. Dengan meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan akan layanan publik dan infrastruktur juga meningkat, yang memerlukan pembiayaan dari penerimaan pajak. Selain itu, jumlah penduduk yang besar dapat meningkatkan basis pajak melalui peningkatan konsumsi dan aktivitas ekonomi. Berikut adalah data pertumbuhan penduduk Kabupaten Sambas 10 tahun terakhir :

Tabel 2. Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Sambas tahun 2014-2023

Tahun	Jumlah Penduduk (000)	Pertumbuhan
2014	519,89	
2015	523,12	0,62%
2016	526,37	0,62%
2017	529,68	0,63%
2018	532,61	0,55%
2019	535,73	0,59%
2020	629,91	17,58%
2021	637,81	1,25%
2022	647,84	1,57%
2023	648,18	0,05%

Sumber : BPS, Kabupaten Sambas

Dari data pertumbuhan penduduk di atas, pada tahun 2020 terdapat lonjakan penduduk sebesar 17,50%, hal ini salah satunya disebabkan karena migrasi balik pada masa pandemi covid -19 menyebabkan banyak orang yang bekerja di kota-kota besar atau luar negeri kembali ke kampung halaman mereka. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2020 sebanyak 14.095 jiwa yang kembali ke Kabupaten Sambas atau sebesar 2,20% dari total penduduk. Selain itu kemungkinan disebabkan terjadinya peningkatan angka kelahiran karena selama pandemi covid-19 orang-orang lebih banyak waktu di rumah karena adanya kebijakan pembatasan pergerakan orang, yang bisa berkontribusi pada peningkatan angka kelahiran. Hasil Long form Sensus Penduduk 2020 BPS Kabupaten Sambas menunjukkan bahwa angka kelahiran kasar terdapat 18,62 kelahiran hidup diantara 1.000 penduduk di Kabupaten Sambas.

Migrasi balik selama pandemi juga dapat mempengaruhi penerimaan pajak daerah. Kembalinya penduduk ke Kabupaten Sambas mungkin meningkatkan konsumsi lokal dan permintaan barang dan jasa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan pajak. Berikut adalah data penerimaan pajak daerah tahun 2014 – 2023.

Tabel 3. Pertumbuhan Penerimaan Pajak Daerah tahun 2014-2023 (BPS Kabupaten Sambas)

Tahun	Pajak Daerah (Milyar Rp)	Pertumbuhan
2014	39,00	-
2015	14,19	-63,63%
2016	20,46	44,26%
2017	25,35	23,86%
2018	29,75	17,38%
2019	53,86	81,05%
2020	31,06	-42,34%
2021	40,52	30,44%
2022	38,87	-4,06%
2023	78,95	103,12%

Tahun 2014-2015, Pajak daerah mengalami penurunan drastis dari Rp 39,00 miliar pada tahun 2014 menjadi Rp 14,19 miliar pada tahun 2015, dengan penurunan sebesar -63,63%. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh perubahan kebijakan atau penurunan aktivitas ekonomi. Tahun 2016-2019, Pajak daerah menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, mencapai Rp 53,86 miliar pada tahun 2019 dengan pertumbuhan tertinggi sebesar 81,05% pada

tahun 2019. Tahun 2020, Terjadi penurunan signifikan sebesar -42,34% menjadi Rp 31,06 miliar, kemungkinan besar akibat dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu aktivitas ekonomi dan kemampuan pembayaran pajak. Tahun 2021-2023, Pajak daerah kembali meningkat, mencapai Rp 78,95 miliar pada tahun 2023 dengan pertumbuhan tertinggi sebesar 103,12% pada tahun 2023. Dari beberapa data diatas apabila kita fokus untuk melihat data pada tahun 2020 baik PDRB, Jumlah penduduk dan Penerimaan pajak Daerah, bahwa jumlah peningkatan jumlah penduduk tidak secara langsung menyebabkan terjadinya peningkatan Penerimaan Pajak Daerah maupun PDRB, hal ini disebabkan karena pengaruh Pandemi Covid-19 yang pada saat itu mengalami masa puncaknya, dengan adanya kebijakan pembatasan sosial, penutupan bisnis, dan gangguan ekonomi global berkontribusi pada penurunan pendapatan pajak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sektor unggulan dan jumlah penduduk terhadap penerimaan pajak di Kabupaten Sambas. Dengan memahami hubungan antara variabel-variabel ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang efektif untuk meningkatkan penerimaan pajak dan mendukung pembangunan ekonomi daerah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal, yang berfokus pada hubungan sebab-akibat antar variabel. Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk time series yang dikumpulkan dari dokumen resmi instansi terkait, yaitu Badan Pusat Statistik (<https://sambaskab.bps.go.id/>). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang berupa data PDRB, Jumlah Penduduk dan Penerimaan Pajak Daerah .

Analisis data penelitian menggunakan Regresi Linear Berganda dengan metode *Partial Least Squares* (PLS). PLS sering digunakan ketika data memiliki jumlah variabel independen yang banyak dan terdapat multikolinearitas di antara variabel-variabel tersebut. Dalam situasi di mana regresi linier biasa tidak efisien atau tidak stabil karena korelasi antar variabel atau ukuran sampel yang kecil, PLS menjadi solusi yang ideal. Chin (1998) juga menekankan bahwa PLS sering kali lebih efektif digunakan dalam model yang kompleks, terutama yang melibatkan banyak variabel independen yang berkorelasi. PLS secara alami meminimalkan masalah multikolinearitas yang muncul dalam regresi klasik. Tenenhaus et al. (2005) menyatakan bahwa PLS cocok untuk analisis prediktif terutama ketika terdapat multikolinearitas yang tinggi, variabel yang terlalu banyak, atau jumlah data yang terbatas. Model PLS menghasilkan hasil yang lebih akurat dan stabil dalam situasi ini karena menggunakan komponen laten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penentuan Sektor Basis

Indeks *Location Quotient* (LQ) adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur konsentrasi relatif dari suatu industri atau sektor ekonomi di suatu wilayah dibandingkan dengan konsentrasi yang sama di wilayah yang lebih besar (misalnya, negara atau provinsi). Indeks ini membantu mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif di suatu wilayah. Berikut adalah hasil perhitungan Indeks *Location Quotient* (LQ) wilayah Kabupaten Sambas di bandingkan dengan Kalimantan barat sehingga dapat diketahui sektor basis di Kabupaten Sambas.

Tabel 4 : Indeks *Location Quotient*

Kategori Lapangan Usaha (seri 2010)	LQ KABUPATEN SAMBAS										RATA-RATA	SEKTOR
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023		
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,49	1,49	1,51	1,50	1,49	1,49	1,49	1,49	1,51	1,51	1,50	BASIS
B. Pertambangan dan Penggalian	0,24	0,26	0,22	0,22	0,21	0,20	0,17	0,17	0,17	0,22	0,19	NON BASIS
C. Industri Pengolahan	0,76	0,76	0,77	0,78	0,79	0,77	0,76	0,77	0,77	0,76	0,77	NON BASIS
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,54	0,52	0,49	0,48	0,48	0,48	0,39	0,40	0,40	0,39	0,42	NON BASIS
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,43	0,41	0,43	0,44	0,44	0,44	0,44	0,45	0,45	0,45	0,45	NON BASIS
F. Konstruksi	0,68	0,66	0,68	0,67	0,68	0,69	0,67	0,67	0,68	0,69	0,68	NON BASIS
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,18	1,22	1,18	1,18	1,18	1,18	1,21	1,21	1,18	1,17	1,19	BASIS
H. Transportasi dan Pergudangan	0,60	0,60	0,60	0,59	0,58	0,59	0,65	0,69	0,65	0,64	0,63	NON BASIS
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,87	0,86	0,90	0,91	0,89	0,89	0,89	0,89	0,87	0,85	0,88	NON BASIS
J. Informasi dan Komunikasi	1,07	1,06	1,07	1,06	1,07	1,07	1,07	1,08	1,05	1,04	1,06	BASIS
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,72	0,73	0,76	0,76	0,76	0,75	0,75	0,75	0,75	0,75	0,75	NON BASIS
L. Real Estat	1,15	1,15	1,16	1,16	1,15	1,15	1,15	1,15	1,15	1,14	1,15	BASIS
M,N. Jasa Perusahaan	0,82	0,82	0,82	0,82	0,82	0,83	0,81	0,82	0,80	0,79	0,81	NON BASIS
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,81	0,81	0,81	0,80	0,80	0,81	0,81	0,82	0,83	0,82	0,82	NON BASIS
P. Jasa Pendidikan	1,05	1,06	1,12	1,12	1,12	1,12	1,16	1,14	1,14	1,11	1,11	BASIS
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,84	0,83	0,84	0,83	0,83	0,83	0,79	0,74	0,74	0,72	0,77	NON BASIS
R,S,T,U. Jasa lainnya	0,85	0,85	0,86	0,84	0,84	0,84	0,81	0,83	0,82	0,79	0,82	NON BASIS

Sumber : Data diolah

Dari hasil perhitungan indeks LQ, di Kabupaten Sambas terdapat 5 (lima) sektor basis yaitu Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Perdagangan Besar dan eceran, Reparasi Mobil dan sepeda motor, Informasi dan Komunikasi, Real estat dan Jasa Pendidikan.

B. Hasil Uji Assumsi

Berikut adalah beberapa hasil uji Assumsi atas variabel-variabel penelitian :

1. Hasil uji multikolinearitas

Tabel 5 : *Variance Inflation Factor (VIF)*

Collinearity Statistics	VIF
X1 (Jumlah Penduduk)	1.244
X2 (Pertanian)	2.898
X3 (Perdagangan)	3.486
X4 (Infokom)	4.567
X5 (Real Estate)	7.262
X6 (Pendidikan)	9.831

Sumber : Data diolah Smart PLS

Hasil uji Multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF setiap Variabel Independen kurang dari 10, sehingga pada model regresi ini tidak terjadi Multikolinearitas.

2. Hasil uji Heteroskedastisitas

Tabel 6 : Breusch-Pagan Test

Breusch-Pagan Test			
	Test-Statistic	df	P value
Breusch-Pagan Test	9.340	6	0.155

Sumber : Data diolah Smart PLS

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai P-Value > 0,05, sehingga pada model regresi ini tidak terjadi Heteroskedastisitas

3. Uji Autokorelasi

Tabel 7 : R-Square

R-square	
	Y (pajak daerah)
R-square	0.588
R-square adjusted	0.398
Durbin-Watson test	2.107

Sumber : Data diolah Smart PLS

Nilai ini berada di sekitar 2, yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah serius dengan autokorelasi (korelasi antar residual) dalam model regresi ini. Nilai Durbin-Watson berkisar dari 0 hingga 4 menunjukkan tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif.

Berikut adalah hasil uji Parsial dan Simultan pada model regresi

1. Hasil uji Parsial

Tabel 8 : Hasil Uji T

Summary Coefficients	Unstandardized Coefficient	Standard Error (SE)	T- Value	P-value
Intercept	-1.149.244.732.557	1.162.628.485,60	0.988	0.340
X1(Jumlah Penduduk)	19.903,65	22.939,49	0.868	0.400
X2(Pertanian,Kehutanan dan Perikanan)	535,792	2.935,49	0.183	0.858
X3(Perdagangan Besar dan eceran, Reparasi Mobil dan sepeda motor)	-13.683,59	7.142,78	-1.916	0.076
X4(Informasi dan Komunikasi)	73.528,70	61.353,30	1.198	0.251
X5(Real Estat)	61.295,16	52.711,02	1.163	0.264
X6(Jasa Pendidikan)	2.282,09	40.538,83	0.056	0.956

Sumber : Data diolah Smart PLS

Dari hasil uji T , maka persamaan Regresi Berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = -1.149.244.732.557 + 19.903,65X_1 + 535,792X_2 - 13.683,591X_3 + 73.528,699X_4 + 61.295,163X_5 + 2.282,092X_6$$

2. Hasil uji simultan

Tabel 9 : Hasil Uji F

Summary ANOVA					
	Sum square	df	Mean square	F	P value
Total	65381944824272540000.000	19	0.000	0.000	0.000
Error	26917694546185118000.000	13	2070591888168086020.000	0.000	0.000
Regression	38464250278087430000.000	6	6410708379681238000.000	3.096	0.008

Sumber : Data diolah Smart PLS

C. Pembahasan

X1 (Jumlah Penduduk): Koefisien sebesar 19.903,651 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam jumlah penduduk diasosiasikan dengan peningkatan sebesar 19.903,651 dalam pajak daerah, namun tidak signifikan secara statistik (P-value = 0.400). Koefisien positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit pada jumlah penduduk diasosiasikan dengan peningkatan Pajak Daerah sebesar 19.903,65 unit (asumsikan dalam satuan mata uang tertentu). Ini masuk akal karena dengan bertambahnya jumlah penduduk, potensi penerimaan pajak dari berbagai sektor akan meningkat. Jumlah penduduk memiliki hubungan **positif** dengan Pajak Daerah.

X2 (Pertanian): Koefisien sebesar 535,792 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam sektor pertanian diasosiasikan dengan peningkatan sebesar 535,792 dalam pajak daerah, namun tidak signifikan secara statistik (P-value = 0.858). Koefisien positif ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan sebesar 1 unit dalam sektor pertanian diasosiasikan dengan peningkatan Pajak Daerah sebesar 535,792 unit. Ini berarti pertanian memberikan kontribusi kecil tapi positif terhadap pajak daerah. Sektor pertanian memiliki hubungan **positif** dengan Pajak Daerah, namun pengaruhnya relatif kecil.

X3 (Perdagangan): Koefisien sebesar -13.683,591 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam sektor perdagangan diasosiasikan dengan penurunan sebesar 13.683,591 dalam pajak daerah, mendekati signifikansi (P-value = 0.076). Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan dalam sektor perdagangan sebesar 1 unit justru menurunkan Pajak Daerah sebesar 13.683,591 unit. Ini bisa terjadi karena adanya penurunan kontribusi sektor perdagangan terhadap pajak atau mungkin adanya kebijakan khusus di sektor ini yang menyebabkan penurunan pendapatan pajak. Perdagangan memiliki hubungan negatif dengan Pajak Daerah. Hal ini bisa menjadi indikator adanya masalah atau tantangan dalam sektor perdagangan yang perlu ditangani lebih lanjut. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, sebagian besar aktivitas perdagangan di Kabupaten Sambas masih berlangsung di sektor informal sehingga tidak tercatat secara resmi dan kurang memberikan kontribusi terhadap pajak daerah. Kedua, sebagian besar pajak perdagangan merupakan kewenangan pemerintah pusat, sementara kontribusi ke pajak daerah terbatas hanya pada jenis pajak tertentu, seperti pajak restoran, reklame, atau parkir. Ketiga, hasil negatif ini juga dapat mencerminkan melemahnya kondisi perdagangan, terutama akibat pandemi Covid-19, penurunan daya beli masyarakat, serta hambatan distribusi barang yang mengurangi omzet pedagang dan menurunkan potensi penerimaan pajak. Dengan demikian, meskipun sektor perdagangan tumbuh secara nominal, hal tersebut tidak otomatis meningkatkan penerimaan pajak daerah, bahkan bisa menurunkannya jika pertumbuhan lebih banyak terjadi pada aktivitas informal atau saat sektor perdagangan menghadapi tekanan eksternal.

X4 (Informasi dan Komunikasi): Koefisien sebesar 73.528,699 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam sektor informasi dan komunikasi diasosiasikan dengan peningkatan sebesar 73.528,699 dalam pajak daerah, namun tidak signifikan secara statistik ($P\text{-value} = 0.251$). Setiap peningkatan 1 unit di sektor informasi dan komunikasi berkontribusi meningkatkan Pajak Daerah sebesar 73.528,699 unit. Ini mungkin disebabkan oleh peningkatan infrastruktur atau aktivitas logistik yang lebih tinggi, yang meningkatkan penerimaan pajak dari sektor ini.

X5 (Real Estate): Koefisien sebesar 61.295,163 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam sektor real estate diasosiasikan dengan peningkatan sebesar 61.295,163 dalam pajak daerah, namun tidak signifikan secara statistik ($P\text{-value} = 0.264$). Peningkatan 1 unit di sektor properti dan real estate berasosiasi dengan peningkatan Pajak Daerah sebesar 61.295,163 unit. Sektor ini mungkin menghasilkan pendapatan pajak yang tinggi karena adanya aktivitas pembangunan, penjualan properti, dan lain-lain. Sektor real estate memiliki hubungan **positif** dengan Pajak Daerah, dan kontribusinya cukup signifikan.

X6 (Pendidikan): Koefisien sebesar 2.282,092 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam sektor pendidikan diasosiasikan dengan peningkatan sebesar 2.282,092 dalam pajak daerah, namun tidak signifikan secara statistik ($P\text{-value} = 0.956$). Koefisien positif ini menunjukkan bahwa sektor pendidikan berkontribusi secara kecil terhadap peningkatan Pajak Daerah, dengan peningkatan sebesar 2.282,092 unit untuk setiap peningkatan 1 unit dalam sektor pendidikan. Ini mungkin mencerminkan pengaruh pajak dari institusi pendidikan atau kegiatan ekonomi terkait. Pendidikan memiliki hubungan **positif**, namun kontribusinya relatif kecil terhadap Pajak Daerah.

Nilai $F = 3.096$ dengan nilai $P = 0.008$ menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan pada tingkat signifikansi 0.05. Artinya, ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dan dependen dalam model ini.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya strategi yang lebih tepat dalam memperkuat basis perpajakan sektor perdagangan. Pemerintah daerah perlu mendorong formalisasi usaha, meningkatkan kepatuhan wajib pajak, serta memperkuat sistem pencatatan dan digitalisasi pajak untuk menjangkau lebih banyak pelaku perdagangan. Selain itu, kebijakan yang proaktif seperti pemberian insentif bagi pedagang yang masuk ke sektor formal, integrasi data antarinstansi, dan diversifikasi jenis pajak yang relevan dengan aktivitas perdagangan juga diperlukan. Dengan langkah tersebut, pertumbuhan sektor perdagangan tidak hanya akan memperkuat perekonomian daerah, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan penerimaan pajak daerah.

PENUTUP

Dari hasil pembahasan seperti yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa: Signifikansi Statistik: Sebagian besar variabel independen dalam model ini tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%, kecuali sektor perdagangan (X3) yang mendekati signifikansi. Pengaruh Positif dan Negatif: Sektor-sektor seperti jumlah penduduk, pertanian, informasi dan komunikasi, real estate, dan pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap pajak daerah, sementara sektor perdagangan memiliki pengaruh negatif. Variabel Jumlah Penduduk (X1), Pertanian (X2), Informasi dan komunikasi (X4), Real Estate (X5), dan Pendidikan (X6) memiliki hubungan positif dengan Pajak Daerah, menunjukkan bahwa peningkatan di sektor-sektor ini diharapkan dapat meningkatkan penerimaan pajak. Perdagangan (X3) memiliki hubungan negatif dengan Pajak Daerah, yang mungkin mengindikasikan adanya tantangan atau faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kontribusi sektor perdagangan terhadap pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chin, W.W. (1998). "The partial least squares approach to structural equation modeling." In *Modern Methods for Business Research*, ed. G.A. Marcoulides, pp. 295–336. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0 (untuk penelitian empiris)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mongdong, C. M., Masinambow, V. A. J., & Tumangkeng, S. (2018). Analisis Pengaruh Pdrb, Jumlah Penduduk Dan Infrastruktur Terhadap Penerimaan Pajak Daerah Di Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(5).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/21626>
- Safitri R, Priyagus, Ulfah Y. (2021). Pengaruh beberapa sektor ekonomi terhadap pajak, Retribusi dan Pendapatan Daerah, *KINERJA* 18 (4), 657-671.
<https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/view/10560>.
- Sambas, B. (2025). *Kabupaten Sambas dalam Angka 2025* (Vol. 34). BPS.
- Sanjaya, F. B. (2014). Penggunaan Partial Least Square dalam penelitian pemasaran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 2(3), 221-230.
- Sarwono, J. (2016). *Menguasai statistik dengan SPSS 24*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2015). *SPSS untuk penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*
- Sunyoto, D. (2013). *Analisis regresi dan uji hipotesis*. Jakarta: Caps.
- Tenenhaus, M., Esposito Vinzi, V., Chatelin, Y.M., & Lauro, C. (2005). "PLS path modeling." *Computational Statistics & Data Analysis*, 48(1), 159-205.
- Widarjono, Agus. (2018). *Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews. 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Winarno, W. W. (2015). *Analisis ekonometrika dan statistika dengan EViews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.